

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Bab ini menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan telah dibahas pada bab sebelumnya. Secara umum simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian ini ialah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Pengembangan model pendidikan keaksaraan melalui model *Language Experience Approach* (LEA) melalui beberapa tahapan prosedur penelitian, yaitu tahap studi pendahuluan, tahap perencanaan pengembangan model, dan tahap pengimplementasian model. Tahapan tersebut mengacu pada pedoman penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian dan pengembangan (*research and development*). Berdasarkan pada masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hasil penelitian mengenai pengembangan model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil temuan serta analisis data menunjukkan bahwa profil kemampuan keaksaraan warga belajar berada pada kategori keaksaraan dasar dan lanjutan. Berkenaan dengan latar belakang pendidikan warga belajar dari sebanyak 26 orang warga belajar, 7 orang warga belajar merupakan tamatan sekolah sekolah dasar, 16 orang warga belajar putus sekolah (*drop uout*), dan 3 orang warga belajar belum pernah bersekolah. Alasan ekonomi serta tidak tuntasnya program wajib belajar khususnya pada jenjang sekolah dasar menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan warga belajar mengalami buta aksara.
2. Desain pengembangan model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga dikembangkan berdasarkan beberapa tahapan, yaitu tahap studi pendahuluan, tahap perencanaan pengembangan model, dan tahap pengimplementasian model. Pengalaman berbahasa warga belajar dikembangkan ke dalam materi belajar keaksaraan yang dikaitkan pula dengan konteks lokal

kegiatan keseharian warga belajar. Adapun konsep yang melandasi model pendidikan keaksaraan, yaitu: konsep pendekatan pengalaman berbahasa, konsep andragogi, konsep literasi keluarga, dan konsep pemberdayaan.

3. Pengimplementasian model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga dalam penuntasan buta aksara dapat dikatakan berhasil dan efektif. Dukungan dari keluarga atau lingkungan terdekat sekitar warga belajar ternyata berhasil membantu mereka untuk tetap belajar, selain itu keinginan warga belajar untuk mengulangi kembali pelajaran sangat membantu dalam percepatan penuntasan buta aksara. Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik terhadap peningkatan kemampuan warga belajar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara signifikan. Dilihat dari hasil tes uji kompetensi awal dan tes uji kompetensi akhir.
4. Produk akhir pada penelitian ini adalah berupa model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga yang bertujuan dalam penuntasan buta aksara. Pola pendampingan dalam model ini diharapkan menjadi inovasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga belajar. Adapun langkah-langkah model pendidikan melalui LEA berbasis pola keluarga adalah (1) penjajakan, (2) pembahasan, (3) penulisan, (4) penyempurnaan, dan (5) pemanfaatan yang pada tahap pelaksanaannya dipadukan dengan fungsi pendampingan, pembiasaan, pengarahan, dan pembinaan berbasis pola keluarga. Pengembangan model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan pada warga belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan pada hasil akhir warga belajar pada tahap uji coba terbatas dan tahap uji coba luas.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian, implikasi yang dihasilkan dari penelitian pendidikan keaksaraan melalui model LEA berbasis pola keluarga ini ialah sebagai berikut.

1. Menjadi referensi pilihan model dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sebagai upaya dalam penuntasan buta aksara.
2. Memudahkan tutor untuk melakukan bimbingan serta pendampingan pada pelaksanaan pendidikan keaksaraan bagi warga belajar.
3. Menumbuhkan budaya inovasi dan kreasi untuk membimbing warga belajar agar terbebas dari buta aksara.
4. Model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga dapat menjadi pilihan alternatif sebagai upaya dalam proses percepatan penuntasan buta aksara. Berdasarkan penelitian ini pula diharapkan dapat diperoleh pengetahuan dan model baru dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti merekomendasikan beberapa hal berkenaan dengan model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis pola keluarga. Berikut merupakan rekomendasi dari penelitian ini.

1. Tutor ataupun para pegiat yang berkecimpung dalam pendidikan keaksaraan dapat memanfaatkan model LEA berbasis pola keluarga dalam penuntasan buta aksara.
2. Penggunaan model LEA berbasis pola keluarga dapat dikolaborasikan dengan model lain yang kiranya sesuai dengan konsep pembelajaran pendekatan pengalaman berbahasa.
3. Proses pendampingan bagi warga belajar dalam penerapan pola keluarga sebaiknya lebih dieksplorasi dan ditekankan terkait fungsi pembinaan, pengarahan, pembiasaan, dan pendampingan.
4. Bagi para pemangku kebijakan atau pemerhati pendidikan masyarakat, diharapkan melalalui penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pilihan yang memperkaya dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sebagai upaya penuntasan buta aksara.

Muhamad Zainal Arifin, 2019

MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN MELALUI LEA (LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH) BERBASIS POLA KELUARGA DALAM PENUNTASAN BUTA AKSARA MASYARAKAT MISKIN KAWASAN PERDESAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu